

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai tukar dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan Negara-negara di Asia Tenggara Tahun 2019-2021

Nabila Savira *, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nabilarara24@gmail.com, ima@unisba.ac.id

Abstract. Southeast Asia is the fifth region with the highest number of Covid-19 cases in the world, where the total confirmed positive is 60,560,089 people and the total number of deaths is 801,013 people, which has an impact on economic growth in Southeast Asia, which is in second place, experiencing global economic contraction. due to the Covid-19 Pandemic outbreak in 2019-2021. One of the contributors to economic growth is the trade balance. The trade balance in international trade provides information on the amount of export and import values that occur in a certain period. The Southeast Asia region in particular must be able to stabilize its trade balance position and be able to compete with other commodities in the international trade market. However, the value of the trade balance in Southeast Asian countries in 2019-2021 actually experienced fluctuations until it contracted negatively. Economic growth will be successful if it is supported by the level of trade balance in increasing the export of an international trade. This study aims to identify how GDP, exchange rate and inflation affect the trade balance in Southeast Asian countries and measure how much influence GDP, exchange rate and inflation have on the trade balance in Southeast Asian countries. The method used in this study is a quantitative method with data processing techniques, namely the panel data regression model and the analysis tool, namely Eviews-12. The results showed that the Gross Domestic Product variable has a positive and significant influence on the trade balance. The inflation variable has a significant influence on the trade balance in Southeast Asian countries..

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Trade Balance, Exchange Rate and Inflation.*

Abstrak. Asia Tenggara merupakan wilayah ke lima tertinggi yang mengalami kasus Covid-19 tertinggi dunia dimana total yang terkonfirmasi positif sebesar 60.560.089 orang dan total yang meninggal sebanyak 801.013 orang yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara yang menduduki posisi ke dua yang mengalami kontraksi ekonomi global akibat wabah Pandemi Covid-19 di tahun 2019-2021. Penyumbang pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah neraca perdagangan. Neraca perdagangan dalam perdagangan internasional memberikan informasi besarnya nilai ekspor dan nilai impor yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Wilayah Asia Tenggara khususnya harus dapat menstabilkan posisi neraca perdagangan nya dan dapat bersaing dengan komoditas-komoditas lainnya di pasar perdagangan internasional. Namun, nilai neraca perdagangan di negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2019-2021 justru mengalami fluktuasi sampai berkontraksi negatif. Pertumbuhan ekonomi akan berhasil apabila didukung dengan tingkat neraca perdagangan dalam peningkatan ekspor suatu perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh PDB, Nilai tukar dan Inflasi terhadap neraca perdagangan di negara-negara Asia Tenggara dan mengukur berapa besar pengaruh PDB, Nilai tukar dan Inflasi terhadap neraca perdagangan di negara-negara Asia Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengolahan data yaitu *panel data regression model serta alat analisisnya* yaitu Eviews- 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan di negara-negara Asia Tenggara

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, Neraca Perdagangan, Nilai Tukar dan Inflasi..*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh *virus Corona atau Severe acute Respiratory Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini baru ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa kondisi pada saat itu tengah darurat karena penularan virus Corona yang sangat cepat dan membahayakan, sehingga pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan virus corona sebagai pandemi (Suryahadi et al., 2020). Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tanggal 16 november 2022 menyatakan bahwa ada beberapa informasi wilayah di dunia dengan kasus Covid, yaitu yang terkonfirmasi positif dan yang meninggal. Berikut data kasus Covid-19 di berbagai wilayah dunia dan benua (World Health Organization, n.d.).

Tabel 1. Data Kasus Covid-19 Dunia Tahun 2022

Wilayah	Total Orang Terkonfirmasi Positif	Total Orang Meninggal
DUNIA	632.953.782	6.593.715
EROPA	262.909.002	2.126.927
AMERIKA	180.869.460	2.862.527
PASIFIK BARAT	96.057.894	279.390
ASIA TENGGARA	60.560.089	801.013
MEDITERANIA TIMUR	23.177.199	348.814
AFRIKA	9.379.374	175.031

Sumber: World Health Organization.

Berdasarkan tabel 1.1 kasus Covid-19 di dunia berada di angka 632.953.782 orang yang terkonfirmasi positif dan sebanyak 6.593.715 orang dinyatakan meninggal. Di wilayah Asia Tenggara menduduki posisi kelima yang tercatat sebagai wilayah dengan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi positif sebanyak 60.560.089 orang atau sebesar 9,56% dari total yang terkonfirmasi positif di dunia sedangkan untuk kasus meninggalnya sebanyak 801.013 orang atau sebesar 12,15% dari total yang meninggal di dunia. Kasus Covid-19 di wilayah Asia Tenggara ini cukup rendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya seperti Eropa, Amerika, Pasifik Barat diikuti dengan Mediterania Timur dan Afrika yang jumlah kasus Covid-19 nya rendah.

Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara yang terdampak bahkan bisa jadi terjadi ancaman resesi. *World Health Organization (WHO)* mengambil tindakan dengan cepat dan proaktif dalam fenomena pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang sedang menular di seluruh dunia. Beberapa tindakan yang diarahkan WHO untuk seluruh negara yaitu melakukan *social distancing*, *physical distancing*, karantina dan pembatasan wilayah (*lockdown*) yang pada akhirnya akan mempengaruhi berbagai sektor kehidupan. Dengan adanya tindakan dan kebijakan yang diberlakukan di setiap negara mengakibatkan mobilitas aktivitas masyarakat dan kegiatan sehari-hari terhambat dan berdampak pada penurunan sektor perekonomian. Pandemi Covid-19 yang telah terjadi mengakibatkan krisis bagi ekonomi global. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi dan bersamaan dengan jatuhnya harga saham, jatuhnya harga minyak dan perang harga minyak dan secara umum merupakan awal menuju resesi (Kusno, 2020)

Tabel 2. Data Pertumbuhan Ekonomi Dunia Tahun 2019-2021

No	Wilayah	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Afrika	-6,3	-13,3	3,3

2	Asia Tenggara	-6,1	-9,9	3,9
3	Amerika Utara	2,1	5,6	3,8
4	Eropa	-0,7	-6,1	5
5	Australia	1,7	3,3	5,9

Sumber: *Worldbank*, diolah

Negara-negara di Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan di Benua Asia yang terkena imbas dari adanya Covid-19 ini. Negara-negara di Asia Tenggara mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis di tahun 2019-2021 diantaranya Indonesia, Malaysia, Singapura Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, Filipina, Vietnam dan Thailand. Negara-negara tersebut mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang dapat memberikan dampak terhadap pemenuhan devisa suatu negara terutama dalam kesejahteraan masyarakatnya (Irmawan et al., 2021).

Penurunan pertumbuhan ekonomi global ini berdampak terutama bagi negara pengekspor yang mana jumlah komoditi ekspor yaitu barang dan jasa akan berkurang dengan adanya pembatasan wilayah (*lockdown*) dan membatasi mobilitas masyarakat dari kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas (jumlah output) dalam suatu negara, adanya larangan ekspor di beberapa komoditas tertentu seperti pangan dan kesehatan serta melemahnya harga komoditas akan memberi tekanan pada tingkat ekspor di negara-negara Asia Tenggara (Kusno, 2020).

Tabel 3. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara di Asia Tenggara Tahun 2019-2021 (%)

Negara	2019	2020	2021
Indonesia	5.01	-2.1	3.7
Malaysia	4.4	-5.6	3.1
Singapura	1.1	-4.1	7.6
Brunei Darussalam	3.9	1.1	-1.6
Kamboja	-3.1	7.1	3
Laos	5.5	0.5	2.5
Myanmar	6.8	3.2	-3
Filipina	6.1	-9.5	5.7
Thailand	2.2	-6.2	1.6
Vietnam	7.2	2.9	2.6

Sumber: *Worldbank*, Diolah

Berdasarkan tabel 3, pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara tahun 2019 masih stabil hingga tahun 2020 pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia Tenggara mengalami penurunan drastis sebesar -1,32% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar -2,98%. Adanya penurunan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan karena dampak virus pandemi Covid-19, yang mana dalam setiap negara memberlakukan aturan *social distancing*, *physical distancing*, karantina dan pembatasan wilayah (*lockdown*).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam perekonomian jangka panjang di suatu negara dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (Siregar et al., 2019). Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara disamping indikator-indikator lain seperti pengangguran, inflasi dan kemiskinan. Dalam mewujudkan ekonomi yang diharapkan pemerintah di masing-masing negara mempunyai kebijakan yang dapat digunakan untuk mewujudkan pertumbuhan

ekonomi yang ingin dicapai, salah satunya melalui perdagangan internasional.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara yang berhubungan dengan negara lain. Perdagangan internasional disini meliputi perdagangan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang tidak tersedia di negara tersebut namun tersedia di negara lain. Indikator perekonomian dapat dilihat melalui perdagangan internasional yang digambarkan dari kondisi neraca perdagangan (Ginting, 2014). Neraca perdagangan dalam perdagangan internasional memberikan informasi besarnya nilai ekspor dan nilai impor yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri sedangkan impor adalah kegiatan pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Semua transaksi dalam perdagangan internasional yang terjadi di suatu negara, terangkum dalam neraca perdagangan (*trade balance*) yang terdiri dari komponen ekspor dan impor barang dan jasa (Putri & Arka, 2017). Neraca perdagangan sangat penting bagi suatu negara untuk mengetahui atau menggambarkan kondisi perekonomian di suatu negara (Puri & Ima Amaliah, 2021).

Faktor yang dianggap mempengaruhi neraca perdagangan salah satunya adalah Produk Domestik Bruto. Negara yang mengalami nilai neraca perdagangan bernilai negatif diantaranya Brunei Darussalam, Kamboja, Filipina Vietnam, sedangkan untuk PDB di negara-negara tersebut juga mengalami kondisi yang fluktuasi. Sebagai contoh negara Brunei Darussalam dengan PDB di tahun 2020 nya sebesar B\$ 43.726 sehingga mengakibatkan nilai neraca perdagangan menjadi negatif. Sedangkan pada tahun 2021 PDB Brunei Darussalam turun sebesar B\$ 42.678 namun nilai neraca perdagangannya bernilai positif. Begitupun dengan negara Kamboja yang mempunyai PDB di tahun 2020 sebesar £ 3.343.715 dengan nilai neraca perdagangannya negatif, sedangkan di tahun 2021 PDB Kamboja mengalami peningkatan sebesar £ 3.405.003 namun nilai neraca perdagangannya juga negatif. Hal ini juga berlaku di negara Filipina dimana PDB di tahun 2020 sebesar P 156,321 dengan nilai perdagangannya negatif sedangkan di tahun 2021 PDB Filipina kembali naik sebesar P 162.785 namun nilai neraca perdagangannya tetap negatif. Negara Vietnam juga mengalami kondisi PDB yang fluktuasi pada tahun 2019-2021 yang mana meskipun PDB setiap tahunnya meningkat namun nilai neraca perdagangan nya tetap berada di nilai negatif.

Nilai tukar di Asia Tenggara tahun 2019-2021 mengalami kondisi yang fluktuasi, namun ada beberapa negara yang nilai tukarnya mengalami depresiasi setiap tahunnya yaitu Kamboja, Laos, Thailand dan Vietnam. Depresiasi mata uang domestik terhadap Dollar menyebabkan permintaan terhadap ekspor meningkat dan permintaan terhadap impor menurun, sehingga nilai ekspor lebih tinggi daripada impor. Hal ini akan menjadikan neraca perdagangan menjadi surplus. Namun kondisi ini tidak berlaku pada beberapa negara yang mengalami depresiasi tersebut. Sebagai contoh negara Kamboja yang mengalami depresiasi nilai tukar, dimana pada tahun 2019 nilai tukarnya sebesar £ 4.061,0. Tahun 2020 sebesar £ 4.092,0 dan tahun 2021 sebesar £ 4.098,0 akan tetapi neraca perdagangannya justru bernilai negatif. Hal ini berbeda dengan negara Singapura yang nilai tukarnya mengalami kondisi fluktuatif. Nilai tukar Singapura tahun 2019 senilai S\$ 1.364,0. Tahun 2020 senilai S\$ 1.379,0 dan tahun 2021 senilai S\$ 1.343,0 akan tetapi nilai neraca perdagangan Singapura di tahun 2019-2021 bernilai positif.

Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Inflasi di Asia Tenggara tahun 2019-2021 mengalami kondisi yang fluktuasi yang mana di tahun 2020 beberapa negara mengalami tingkat inflasi sampai bernilai negatif seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja dan Thailand. Kondisi inflasi yang memburuk ini bertolak belakang dengan nilai neraca perdagangan di negara-negara tersebut. Negara Indonesia mengalami inflasi di tahun 2020 sebesar -0,4% namun neraca perdagangannya bernilai positif atau sebesar 386.108 US\$. Sedangkan di negara Thailand, inflasi tahun 2020 sebesar -1,3% namun neraca perdagangannya bernilai negatif dan pada tahun 2021 angka inflasi Thailand mulai meningkat sebesar 1,9% namun keadaan neraca perdagangannya justru bernilai negatif atau sebesar -187.369.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap sejumlah variabel yang dianggap mempengaruhi neraca perdagangan

dengan judul “Pengaruh PDB, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan di Negara – negara Asia Tenggara Periode Tahun 2019 – 2021” khususnya pada masa Pandemi Covid-19.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data perkembangan PDB secara konstan, Nilai Tukar dan Inflasi di setiap negara Asia Tenggara lalu dihubungkan dengan nilai neraca perdagangan yaitu selisih dari jumlah nilai ekspor dan impor suatu negara. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan panel data regression model karena data-data yang akan diolah merupakan cross-sectional observation dimana data untuk melihat perbedaan antar Negara dan pooling of time series yakni data untuk menjabarkan perubahan pada kurun waktu tiga tahun yaitu tahun 2019- 2021. Analisis yang dilakukan dengan metode regresi data panel atau Panel Pooled Data dengan alat analisis yaitu Eviews- 12.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian Pengaruh PDB, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan di Negara – negara Asia Tenggara Periode Tahun 2019 – 2021 yang dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh PDB, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan.

Dependent Variable: NERACAPERDAGANGAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/08/23 Time: 04:53
 Sample: 2019 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6421141.	4563079.	-1.407195	0.1712
LOGPDB	468332.7	191136.3	2.450254	0.0213
LOGKURS	-191592.1	553524.5	-0.346131	0.7320
INFLASI	256209.2	38495.14	6.655625	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1418715.	0.7457
Idiosyncratic random		828512.2	0.2543

Weighted Statistics			
R-squared	0.679363	Mean dependent var	-156977.9
Adjusted R-squared	0.642367	S.D. dependent var	1339576.
S.E. of regression	801099.6	Sum squared resid	1.67E+13
F-statistic	18.36287	Durbin-Watson stat	1.811533
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.604487	Mean dependent var	-491332.7
Sum squared resid	5.30E+13	Durbin-Watson stat	0.570300

Berdasarkan hasil estimasi uji *Random Effect Model* ditemukan hasil bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan adalah PDB dan inflasi dengan probabilitas PDB sebesar 0,0213 dan probabilitas inflasi sebesar 0,0000. Sedangkan variabel nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan dengan probabilitas sebesar 0,7320. Hasil analisis ekonominya dapat dijelaskan bahwa saat kondisi PDB meningkat, daya serap ekonomi menjadi lebih besar, maka diiringi dengan naiknya pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang tinggi akan mempengaruhi daya beli akan barang-barang impor, sehingga neraca perdagangan akan menurun atau defisit begitu juga sebaliknya. Selanjutnya pada saat nilai tukar dimana jika nilai mata uang terdepresiasi, maka ekspor akan meningkat dan pada akhirnya posisi neraca perdagangan akan surplus. Sebaliknya, jika nilai mata uang terapresiasi maka impor akan meningkat sehingga neraca perdagangan akan defisit. Kemudian

yang terjadi pada inflasi yaitu pada saat peningkatan inflasi maka akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang disebabkan oleh harga-harga barang domestik lebih mahal dari harga barang luar negeri sehingga hal ini menyebabkan peningkatan impor dan penurunan ekspor yang dampaknya terhadap neraca perdagangan mengalami defisit.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan yaitu:

1. Secara uji-t statistik (parsial), variabel PDB dan inflasi berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan negara-negara-negara di Asia Tenggara dengan probabilitas PDB sebesar 0,0213 dan inflasi sebesar 0,0000, sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan negara-negara-negara di Asia Tenggara dengan probabilitas 0,7320. Secara uji f-statistik (keseluruhan) variabel independen dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap neraca perdagangan di negara-negara Asia Tenggara Tahun 2019-2021 dengan probabilitas sebesar 0,0000.
2. Berdasarkan hasil estimasi olah data didapatkan hasil bahwa nilai R-Squared sebesar 0,679363, hal ini berarti 67% variasi variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan inflasi dapat menjelaskan variasi neraca perdagangan di negara-negara Asia Tenggara Tahun 2019-2021, sedangkan sisanya 33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Acknowledge

Berisi Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam penulisan artikel ini dan saran-saran yang diberikan sehingga artikel ini dapat di publish dan menjadi sumber referensi bagi pembaca khususnya disiplin ilmu ekonomi pembangunanterima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Arfid Fathun Nadyan, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Religiositas, Persepsi, dan Media Informasi Terhadap Minat Investor Melakukan Wakaf Saham. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 53–60. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1926>
- [2] Diva Abigail Yuanda, & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 115–124. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>
- [3] Irmawan, A., Ikhsan, F., & Faizah, N. (2021). National Conference Multidisciplinary | 101. *National Conference Multidisciplinary*, 1(1), 101–114.
- [4] Kusno, F. (2020). Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 94–102. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1495>
- [5] Puri, N. Y., & Ima Amaliah. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.29313/bces.v1i1.43>
- [6] Rani Wulantari, Haviz, M., & Mafruhah, A. Y. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat 2003-2017. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.62>
- [7] Siregar, I. M., Pratiwi, I., Nurhasanah, & Sinaga, S. (2019). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 7(2), 46–54.
- [8] Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia (Draft). *SMERU Working Paper*, April(April), 1–20.

- [9] World Health Organization. (n.d.). *WHO Coronavirus (Covid-19)*. 2022. <https://covid19.who.int/>
- [10] Ginting, Ari Mulianta. 2014. “Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 8(1): 51–72.